

Received: 2025-08-02, Received in revised form: 2025-11-12, Accepted: 2025-12-31

Penguatan Karakter Peduli Lingkungan melalui Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Kota Samarinda

Fitri Ramadani^{1*}, Eka Mahmud¹, Sri Susmiyati¹

¹Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

e-mail: * fitriramadani@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47766/itqan.v16i2.5576>

ABSTRACT

Environmental degradation calls for character education that is not merely normative but genuinely transformative. Islamic Religious Education (Pendidikan Agama Islam/PAI) holds strategic potential in fostering ecological awareness grounded in faith-based values. This study aims to analyze the process of internalizing environmental care character through PAI and to identify its supporting and inhibiting factors in Islamic junior secondary schools (Madrasah Tsanawiyah) in Samarinda. This research employed a qualitative approach with a multisite case study design conducted at MTs Al Mujahidin and MTs Al Azhar Samarinda. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving 12 informants, including principals, vice principals for curriculum, PAI teachers, and students. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, with credibility ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that strengthening environmental care character occurs through three systematic stages: inculcation (integration of ecological values into PAI instruction), habituation (moral reinforcement and teacher role modeling), and institutionalization (embedding practices into school culture). Supporting factors include adequate infrastructure, consistent monitoring, and teachers' professionalism, while challenges involve varying levels of student awareness, peer influence, and institutional practices that generate waste. Theoretically, this study proposes a Three-Stage Religious-Ecological Internalization Model as a conceptual contribution to faith-based character education theory. The model demonstrates that PAI functions not only as a normative framework but also as an operational mechanism for shaping ecological behavior through the integration of theological, pedagogical, and social-practical dimensions.

Keywords: *Character Education, Environmental Care, Islamic Religious Education, Value Internalization, Madrasah Tsanawiyah*

Copyright Holder: © Fitri Ramadani, Eka Mahmud, Sri Susmiyati (2025)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



* Corresponding Author

ABSTRAK

Degradasi lingkungan menuntut penguatan pendidikan karakter yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki potensi strategis dalam membangun kesadaran ekologis berbasis nilai keimanan. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses internalisasi karakter peduli lingkungan melalui PAI serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di Madrasah Tsanawiyah Kota Samarinda. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multisitus pada MTs Al Mujahidin dan MTs Al Azhar Samarinda. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap 12 informan yang terdiri atas kepala madrasah, wakil kurikulum, guru PAI, dan siswa. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter peduli lingkungan berlangsung melalui tiga tahap sistematis: penanaman (integrasi nilai ekologis dalam pembelajaran PAI), penumbuhan (habituaasi dan keteladanan), serta pemantapan (institusionalisasi praktik dalam budaya sekolah). Faktor pendukung meliputi ketersediaan sarana-prasarana, konsistensi monitoring, dan profesionalitas guru, sedangkan hambatan mencakup dinamika kesadaran siswa, pengaruh teman sebaya, dan inkonsistensi kebijakan operasional sekolah. Secara teoretis, penelitian ini menawarkan Model Internalisasi Religius-Ekologis Tiga Tahap sebagai kontribusi konseptual dalam pengembangan teori pendidikan karakter berbasis religiusitas. Model ini menegaskan bahwa PAI tidak hanya berfungsi normatif, tetapi operasional dalam membentuk perilaku ekologis melalui integrasi dimensi teologis, pedagogis, dan praksis sosial.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Peduli Lingkungan, Pendidikan Agama Islam, Internalisasi Nilai, Madrasah Tsanawiyah*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk kualitas sumber daya manusia sekaligus menentukan arah kemajuan suatu bangsa. Pendidikan yang bermutu tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kemampuannya menumbuhkan karakter dan peradaban yang bermartabat (Wiyono, 2017). Sejalan dengan itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan sejatinya memadukan dimensi intelektual, moral, dan spiritual dalam satu kesatuan proses pembentukan kepribadian.

Dalam praktiknya, pembentukan karakter tidak terjadi secara instan. Karakter tumbuh melalui proses pembiasaan yang konsisten di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Salabi, 2021). Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 juga

menegaskan pentingnya harmonisasi olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga. Salah satu nilai yang mendapat perhatian serius adalah kepedulian terhadap lingkungan, terutama di tengah meningkatnya persoalan ekologis yang berdampak luas pada kehidupan sosial.

Isu lingkungan kini tidak lagi bersifat lokal, melainkan global. Kerusakan alam, pencemaran, dan krisis sampah menjadi tantangan nyata yang memerlukan kesadaran kolektif. Pendidikan dipandang sebagai instrumen strategis untuk menanamkan kesadaran ekologis sejak dini. Namun demikian, pengetahuan tentang lingkungan sering kali berhenti pada tataran kognitif dan belum sepenuhnya bertransformasi menjadi sikap dan perilaku nyata (Siregar, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan memerlukan strategi internalisasi yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Dalam perspektif Islam, menjaga kelestarian alam merupakan bagian dari amanah kekhalifahan manusia di bumi. Larangan berbuat kerusakan sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 85 menegaskan bahwa kepedulian terhadap lingkungan memiliki dimensi teologis (Kementerian Agama, 2019). Nilai-nilai tersebut memberikan dasar normatif yang kuat bagi pendidikan berbasis Islam untuk mengintegrasikan kesadaran ekologis ke dalam proses pembelajaran.

Pada lembaga madrasah, integrasi nilai tersebut secara sistematis dapat dilakukan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI tidak hanya berfungsi mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku moral peserta didik (Judrah et al., 2024). Materi Akidah Akhlak, Fikih, Al-Qur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam menyediakan ruang yang luas untuk menanamkan nilai tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai bagian dari akhlak terpuji.

Secara empiris, beberapa madrasah di Kota Samarinda, seperti MTs Al Mujahidin dan MTs Al Azhar, telah mengembangkan berbagai program berbasis kepedulian lingkungan, termasuk kegiatan penghijauan, pengelolaan kebersihan, serta pembiasaan piket kelas. Program Adiwiyata turut memperkuat komitmen kelembagaan dalam menciptakan budaya sekolah yang ramah lingkungan. Namun demikian, praktik di lapangan menunjukkan bahwa internalisasi nilai peduli lingkungan belum sepenuhnya konsisten. Masih dijumpai perilaku siswa yang kurang disiplin dalam menjaga kebersihan, serta belum meratanya keteladanan dan pengawasan yang berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara program formal dan pembentukan kesadaran personal.

Sejumlah penelitian terdahulu mengungkap bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru, strategi

pembelajaran yang kontekstual, serta konsistensi pembiasaan (Nasution, 2023; Irawati et. al., 2024; Bararah, 2021). Integrasi kurikulum, kegiatan partisipatif seperti “Jumat Bersih”, dan dukungan sarana seperti bank sampah terbukti memperkuat perilaku pro-lingkungan. Namun demikian, penelitian yang secara khusus menganalisis proses internalisasi karakter peduli lingkungan melalui integrasi sistematis Pendidikan Agama Islam dalam konteks madrasah masih relatif terbatas, khususnya pada madrasah di Kota Samarinda. Dengan kata lain, kajian yang mengarah pada perumusan model internalisasi berbasis PAI belum banyak dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan: 1) Bagaimana proses internalisasi karakter peduli lingkungan melalui Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Kota Samarinda? 2) Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses tersebut? 3) Bagaimana model internalisasi karakter peduli lingkungan berbasis Pendidikan Agama Islam yang dapat dirumuskan berdasarkan temuan multisitus?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual berupa perumusan model internalisasi karakter peduli lingkungan berbasis nilai-nilai keislaman, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pengembangan strategi pendidikan karakter di madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dan rancangan studi multisitus yang dilaksanakan di MTs Al Mujahidin dan MTs Al Azhar Samarinda. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses internalisasi karakter peduli lingkungan melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks alami madrasah tanpa intervensi eksperimental. Desain multisitus memungkinkan peneliti membandingkan serta mengintegrasikan temuan dari dua lokasi yang memiliki karakteristik serupa guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif (Yin, 2015).

Penelitian berlangsung selama empat bulan. Informan berjumlah 12 orang yang terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru PAI, dan siswa. Informan dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam prosesnya, teknik snowball digunakan secara terbatas untuk memperluas informasi yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2017; Tanzeh, 2009). Observasi digunakan untuk mengamati praktik pembelajaran PAI dan budaya peduli lingkungan di

madrasah. Wawancara mendalam menggali strategi internalisasi nilai, bentuk keteladanan, serta faktor pendukung dan penghambat. Dokumentasi mencakup telaah terhadap program madrasah, tata tertib, serta arsip kegiatan terkait. Pengumpulan data dilakukan hingga mencapai kejenuhan (data saturation), dengan peneliti sebagai instrumen utama.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis dilakukan melalui dua tahap, yaitu analisis dalam situs (*within-site analysis*) untuk mengidentifikasi tema pada masing-masing madrasah, dan analisis lintas situs (*cross-site analysis*) untuk membandingkan serta mensintesis temuan sehingga diperoleh pola umum yang dapat dirumuskan sebagai model konseptual internalisasi karakter peduli lingkungan berbasis PAI.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta *member check* untuk memastikan kesesuaian interpretasi dengan pengalaman informan (Moleong, 2007; Sugiyono, 2018). Dengan prosedur tersebut, temuan penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan keterpercayaan yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pola Penguatan Karakter melalui Tiga Tahap Internalisasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter peduli lingkungan di MTs Al-Mujahidin dan MTs Al-Azhar Samarinda dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu penanaman, penumbuhan, dan pemantapan.

Pada tahap penanaman, nilai peduli lingkungan diintegrasikan dalam pembelajaran PAI. Di MTs Al-Mujahidin, materi Fikih pada bab Taharah menjadi pintu masuk utama untuk menanamkan kesadaran kebersihan berbasis dalil Al-Qur'an dan Hadis, termasuk praktik penggunaan air wudu secara efisien. Penanaman nilai juga diperkuat melalui ceramah siswa dalam kegiatan pembinaan pagi.

Di MTs Al-Azhar, penanaman dilakukan melalui integrasi nilai lingkungan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, SKI, dan Fikih. Guru menggunakan metode diskusi, presentasi kelompok, kisah inspiratif sahabat Nabi, serta praktik langsung wudu di musholla untuk menanamkan kesadaran ekologis sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan.

Tahap penumbuhan dilakukan melalui pembiasaan, bimbingan, dan keteladanan. Di MTs Al-Mujahidin, guru secara konsisten memberikan nasihat dan penguatan nilai *hablu minal 'alam* sebagai wujud syukur kepada Allah Swt.

Slogan “*Annadzhafatu Minal Iman*” menjadi pengingat kolektif yang terus diulang dalam kegiatan rutin.

Sementara itu, di MTs Al-Azhar diterapkan konsep MQU (*Mauidhoh Hasanah, Qudwah Hasanah, dan Uswah Hasanah*), yang menempatkan guru sebagai pembimbing sekaligus teladan. Sekolah juga menerapkan sistem kontrol sosial melalui mekanisme “*chek and rechek*” antarsiswa untuk memantau perilaku kebersihan sehari-hari.

Tahap pemantapan diwujudkan dalam praktik nyata yang bersifat rutin. Di kedua madrasah, siswa terlibat dalam piket kelas harian, kegiatan penghijauan, perawatan tanaman, serta pengelolaan sampah. MTs Al-Mujahidin mengembangkan bank sampah sebagai sarana edukasi ekologis, sedangkan MTs Al-Azhar menguatkan budaya “Sabtu Bersih” dan tanggung jawab individual terhadap tanaman. Melalui kegiatan ini, nilai peduli lingkungan tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi menjadi kebiasaan yang terinternalisasi.

Table 1. Perbandingan Implementasi Antar-Madrasah

Tahap	MTs Al-Mujahidin	MTs Al-Azhar
Penanaman	Integrasi pada Fiqih (taharah), ceramah pagi	Integrasi lintas mapel PAI, diskusi & kisah teladan
Penumbuhan	Nasihat rutin, slogan keagamaan	Konsep MQU & kontrol sosial siswa
Pemantapan	Bank sampah & penghijauan	Sabtu Bersih & tanggung jawab tanaman

Tabel di atas menunjukkan bahwa kedua madrasah menerapkan pola yang serupa, tetapi dengan strategi yang berbeda sesuai kultur masing-masing.

Faktor Pendukung Penguatan Karakter Peduli Lingkungan

Penguatan karakter peduli lingkungan di kedua madrasah didukung oleh ketersediaan sarana prasarana dan kualitas sumber daya manusia. MTs Al-Mujahidin memiliki ruang terbuka hijau, sistem pengelolaan sampah di setiap kelas, serta akses air bersih yang memadai. Infrastruktur ini memfasilitasi praktik langsung siswa dalam menjaga lingkungan.

Selain aspek fisik, keteladanan dan kolaborasi guru menjadi faktor kunci. Di MTs Al-Azhar, budaya diskusi antar guru serta fleksibilitas dalam mengintegrasikan nilai lingkungan dalam pembelajaran memperkuat implementasi program. Dukungan organisasi siswa (OSIS/Pramuka) serta komunikasi dengan orang tua turut menciptakan ekosistem yang kondusif.

Antusiasme siswa juga menjadi faktor pendukung penting. Melalui pembiasaan yang berkelanjutan, sebagian besar siswa mulai menunjukkan kesadaran dalam memilah sampah dan merawat tanaman secara mandiri.

Faktor Penghambat dalam Implementasi

Meskipun telah berjalan sistematis, penguatan karakter peduli lingkungan masih menghadapi sejumlah hambatan. Secara internal, tingkat kesadaran siswa yang beragam menyebabkan masih adanya perilaku kurang disiplin, seperti membuang sampah sembarangan atau menyimpan sisa makanan di laci meja.

Secara eksternal, pengaruh teman sebaya turut memengaruhi konsistensi perilaku siswa. Pada usia remaja, kecenderungan mengikuti kelompok sering kali menghambat internalisasi nilai yang telah ditanamkan. Selain itu, kebijakan koperasi sekolah yang masih menjual makanan berkemasan plastik turut meningkatkan volume sampah dan menjadi tantangan tersendiri bagi program pengelolaan lingkungan.

Sintesis Temuan Multisitus

Berdasarkan analisis lintas situs, penguatan karakter peduli lingkungan di kedua madrasah menunjukkan pola yang konsisten, yaitu dimulai dari integrasi nilai dalam pembelajaran (penanaman), dilanjutkan dengan pembiasaan dan keteladanan (penumbuhan), serta diperkuat melalui praktik rutin yang terstruktur (pemantapan).

Temuan ini mengarah pada rumusan model internalisasi karakter peduli lingkungan berbasis Pendidikan Agama Islam yang bersifat bertahap dan berkelanjutan. Model tersebut menempatkan pembelajaran PAI sebagai fondasi nilai, kultur sekolah sebagai ruang pembiasaan, dan praktik ekologis sebagai bentuk aktualisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari.

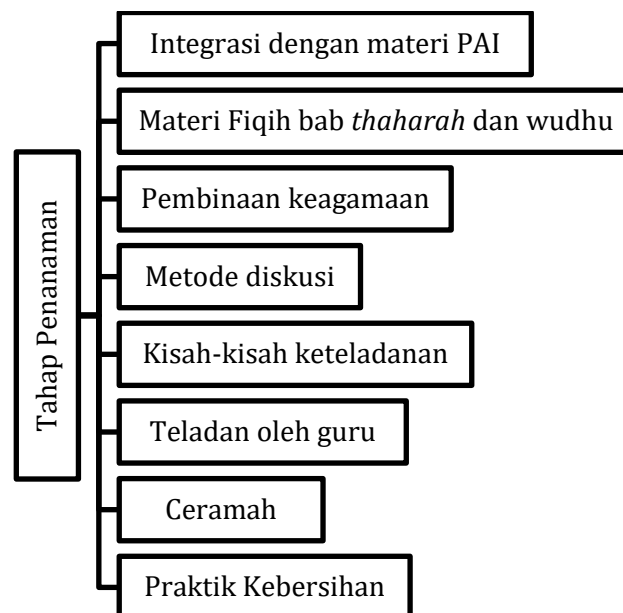
Pembahasan

Pola Penguatan Karakter melalui Tiga Tahap Internalisasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter peduli lingkungan di Madrasah Tsanawiyah Kota Samarinda berlangsung melalui tiga tahap utama, yakni penanaman, penumbuhan, dan pemantapan. Pola ini menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak cukup berhenti pada transmisi kognitif, tetapi harus melalui proses internalisasi dan habituasi yang berkesinambungan. Dalam kerangka teori pendidikan karakter, proses ini sejalan dengan integrasi antara moral knowing, moral feeling, dan moral action yang menuntut kesinambungan antara pemahaman nilai dan praktik nyata (Lickona, 2015).

Tahap penanaman dilakukan melalui integrasi nilai ekologis dalam pembelajaran PAI, khususnya pada materi *thaharah* dan praktik wudu. Nilai kesucian diri tidak lagi dimaknai sebatas ritual individual, tetapi diperluas menjadi kesadaran kolektif untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa fondasi religius dapat menjadi pintu masuk efektif dalam membangun kesadaran ekologis, sebagaimana ditegaskan dalam kajian *faith-based ecological ethics* bahwa komitmen lingkungan berbasis spiritual memiliki daya ikat moral yang lebih kuat karena berakar pada tanggung jawab transendental (Jenkins, Berry, & Kreider, 2018).

Alur dari tahapan penanaman tersebut secara komprehensif dapat diamati pada skema yang disajikan berikut ini.

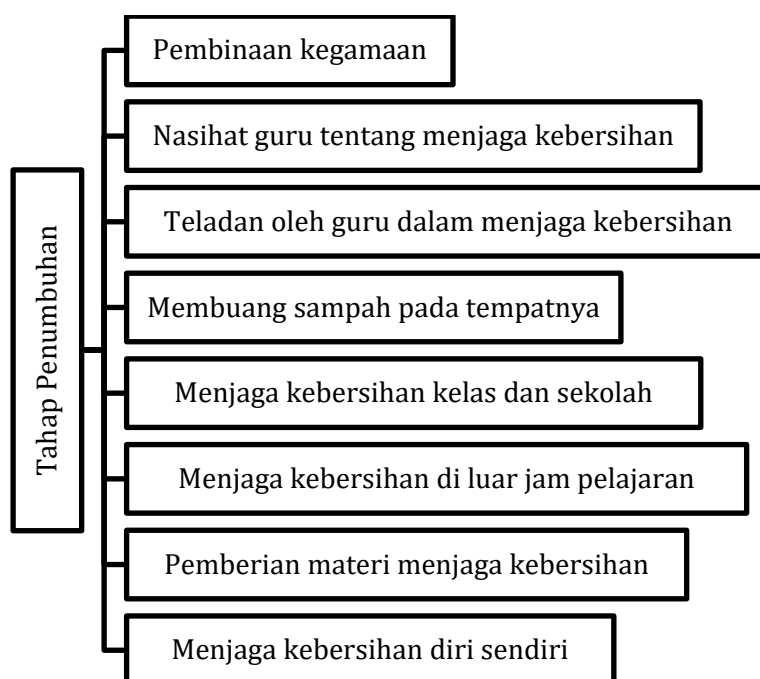


Gambar 1. Tahap Penanaman Karakter Peduli Lingkungan di MTs Kota Samarinda

Tahap penanaman berfungsi sebagai langkah awal yang bertujuan untuk memperkokoh landasan wawasan peserta didik mengenai kepedulian lingkungan secara teoretis. Melalui pemahaman yang komprehensif ini, wawasan ekologis tersebut diharapkan dapat diaktualisasikan dalam kehidupan nyata, baik dalam lingkup sekolah maupun di tengah masyarakat luas. Sebagai keberlanjutan dari proses tersebut, penguatan karakter peduli lingkungan di Madrasah Tsanawiyah Kota Samarinda kemudian dilanjutkan melalui tahap penumbuhan.

Tahap penumbuhan diwujudkan melalui pembiasaan, nasihat, dan keteladanan (*uswah hasanah*). Konsistensi guru sebagai model perilaku ramah lingkungan memperkuat pesan normatif yang diterima siswa di kelas. Strategi habituasi ini sejalan dengan temuan riset *environmental education* yang menunjukkan bahwa perubahan perilaku ekologis membutuhkan pengalaman langsung dan penguatan sosial yang berulang (Otto & Pensini, 2017; Ardoin, Bowers, & Gaillard, 2020).

Seluruh rangkaian dalam tahap penumbuhan karakter peduli lingkungan tersebut dapat divisualisasikan dalam skema sebagai berikut:



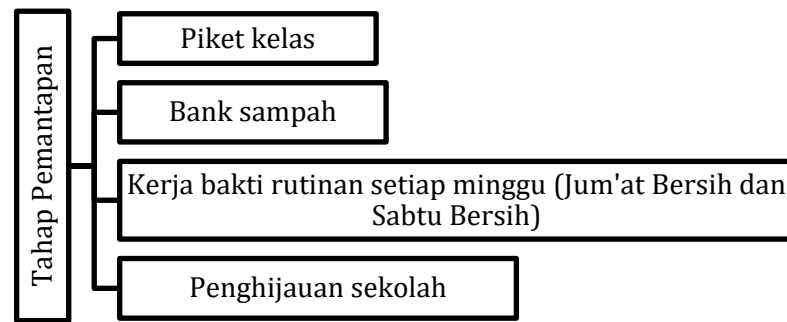
Gambar 2. Tahapan Penumbuhan Karakter Peduli Lingkungan di Madrasah Tsanawiyah Kota Samarinda

Tahap penumbuhan diimplementasikan sebagai upaya untuk menyemai karakter positif agar bertransformasi menjadi kebiasaan baik (*good habits*). Harapannya, kebiasaan tersebut dapat dilakukan secara berkelanjutan hingga menjadi perilaku yang terinternalisasi secara permanen dalam diri peserta didik. Guna mencapai tingkatan tersebut, diperlukan sebuah penguatan yang intensif agar karakter peduli lingkungan dapat terpatrit dengan kokoh.

Selanjutnya, tahap pemantapan diwujudkan dalam praktik terlembaga seperti piket harian, bank sampah, penghijauan, dan pengelolaan sampah terpilah. Pada tahap ini, nilai peduli lingkungan bergerak dari ranah kognitif menuju praksis sosial dan menjadi bagian dari budaya sekolah. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan karakter efektif ketika terdapat

keselarasan antara pembelajaran teoretis, pembiasaan moral, dan struktur kelembagaan yang mendukung (Stevenson et al., 2018).

Secara lebih mendalam, alur koordinasi dan pelaksanaan pada tahap pemantapan ini dipaparkan dalam skema berikut.



Gambar 3. Tahap Pemantapan Karakter Peduli Lingkungan di Madrasah Tsanawiyah Kota Samarinda

Dengan demikian, model tiga tahap yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan integrasi sistematis antara dimensi teologis, pedagogis, dan praksis sosial dalam membentuk karakter peduli lingkungan.

Faktor Pendukung dalam Perspektif Ekosistem Pendidikan

Keberhasilan penguatan karakter peduli lingkungan di kedua madrasah tidak dapat dilepaskan dari dukungan ekosistem pendidikan yang kondusif. Secara struktural, ketersediaan sarana prasarana seperti ruang terbuka hijau, tempat sampah terpilah, akses air bersih, dan bank sampah berperan sebagai medium konkret pembelajaran ekologis. Temuan ini sejalan dengan Iswari & Utomo (2017) yang menegaskan bahwa pengelolaan lingkungan sekolah harus didukung oleh sistem dan fasilitas yang memadai agar nilai yang diajarkan dapat dipraktikkan.

Selain faktor fisik, dimensi sosial dan kultural juga berpengaruh signifikan. Kolaborasi antar guru, dukungan kepala madrasah, partisipasi organisasi siswa, serta keterlibatan orang tua membentuk kultur sekolah yang mendukung internalisasi nilai. Dalam kerangka teori ekologi pendidikan, karakter terbentuk melalui interaksi berkelanjutan antara individu dan lingkungannya. Oleh karena itu, keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, tetapi juga oleh budaya kolektif yang menopangnya.

Nilai-nilai yang berkembang seperti: tanggung jawab, solidaritas, hormat terhadap alam, dan prinsip tidak merusak menunjukkan bahwa karakter peduli lingkungan di madrasah memiliki dimensi moral dan spiritual

sekaligus sosial. Nilai ini sejalan dengan konsep Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, di mana kepedulian terhadap alam dipandang sebagai bagian dari ketakwaan.

Tantangan dan Dinamika Implementasi

Meskipun telah terstruktur, implementasi penguatan karakter peduli lingkungan masih menghadapi tantangan internal dan eksternal. Perbedaan tingkat kesadaran siswa menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak berlangsung secara instan. Pada fase remaja, pengaruh teman sebaya menjadi variabel signifikan dalam membentuk perilaku, sehingga konsistensi pembiasaan menjadi kunci keberlanjutan program.

Selain itu, kebijakan operasional seperti penjualan makanan berkemasan plastik di koperasi sekolah menunjukkan adanya inkonsistensi antara nilai yang diajarkan dan praktik kelembagaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter memerlukan keselarasan antara kebijakan institusi dan pesan moral yang disampaikan di kelas.

Dibandingkan penelitian sebelumnya (Nasution, 2023; Irawati et. al., 2024), temuan di Samarinda memperkaya diskursus dengan menunjukkan bahwa pendekatan religius melalui PAI dapat menjadi penguat dimensi spiritual dalam pendidikan lingkungan. Jika studi terdahulu lebih menekankan aspek kurikulum dan program Adiwiyata, penelitian ini menegaskan bahwa landasan teologis berperan sebagai motor penggerak internalisasi nilai. Dengan demikian, karakter peduli lingkungan tidak hanya dibangun melalui regulasi sekolah, tetapi juga melalui kesadaran eskatologis bahwa menjaga alam merupakan bagian dari amanah keimanan.

Implikasi Teoretis dan Konseptual

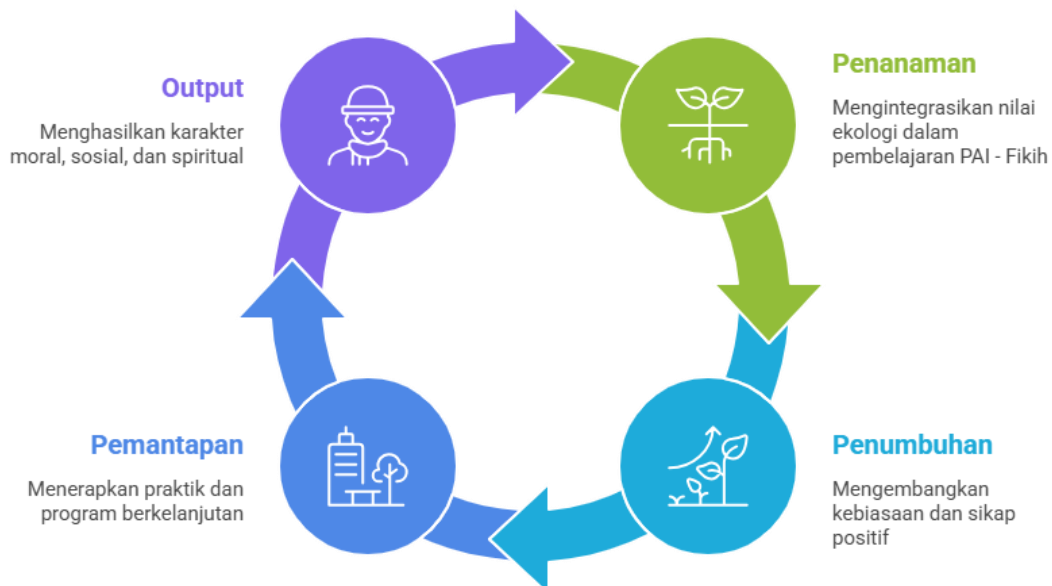
Secara teoretis, penelitian ini merumuskan Model Internalisasi Religius-Ekologis Tiga Tahap sebagai kontribusi konseptual dalam pengembangan teori pendidikan karakter berbasis religiusitas. Model ini menegaskan bahwa internalisasi nilai peduli lingkungan berlangsung melalui tahapan sistematis: penanaman (kognitif-normatif), penumbuhan (habituatif-afektif), dan pemantapan (institusional-praksis). Berbeda dengan pendekatan pendidikan karakter yang cenderung menempatkan agama sebagai legitimasi moral semata, model ini menunjukkan bahwa fondasi teologis dapat berfungsi sebagai motor operasional pembentukan perilaku ekologis.

Integrasi materi Fikih, khususnya taharah dan praktik wudu tidak hanya dipahami sebagai pembelajaran ritual, tetapi direinterpretasi sebagai konstruksi etika ekologis yang berakar pada tanggung jawab keimanan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam (PAI) bergerak dari ranah normatif menuju praksis

transformatif melalui sinergi kurikulum, keteladanan guru, pembiasaan kolektif, dan institusionalisasi budaya sekolah.

Model ini sekaligus memperkaya diskursus pendidikan lingkungan yang selama ini lebih banyak menekankan aspek keberlanjutan sosial dan kesadaran ekologis (Ardoin et al., 2020). Temuan penelitian menunjukkan bahwa dimensi spiritual dapat memperdalam proses internalisasi karena mengaitkan kepedulian lingkungan dengan amanah keimanan dan tanggung jawab eskatologis. Dalam konteks madrasah, pendekatan ini menghasilkan sintesis antara spiritualitas dan ekopedagogi, sehingga karakter peduli lingkungan tidak berhenti pada regulasi administratif, tetapi berkembang menjadi budaya sekolah yang berkelanjutan.

Model konseptual yang dihasilkan dari sintesis temuan tersebut divisualisasikan pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Model Siklus Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan

Implementasi model ini selaras dengan indikator sikap peduli lingkungan pada tingkat sekolah maupun kelas, sebagaimana tercermin dalam pembiasaan menjaga kebersihan, ketersediaan fasilitas sanitasi, pengelolaan sampah terpilah, serta tanggung jawab individual siswa dalam memelihara lingkungan belajar (Gunawan, 2019; Heimlich, 2010). Nilai-nilai yang tumbuh seperti tanggung jawab, solidaritas, hormat terhadap alam, hidup sederhana, dan prinsip tidak merusak menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan berbasis PAI mampu membangun kesadaran ekologis yang bersifat moral, sosial, sekaligus spiritual (Yudi, 2025).

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada formulasi model internalisasi karakter berbasis religiusitas yang integratif dan aplikatif, yang dapat direplikasi maupun dikembangkan pada madrasah atau sekolah berbasis agama lainnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa penguatan karakter peduli lingkungan di Madrasah Tsanawiyah Kota Samarinda berlangsung melalui Model Internalisasi Religius-Ekologis Tiga Tahap, yakni penanaman, penumbuhan, dan pemantapan. Tahap penanaman menempatkan integrasi nilai ekologis dalam pembelajaran PAI sebagai fondasi kognitif-normatif; tahap penumbuhan memperkuat nilai melalui habituasi dan keteladanan guru; sedangkan tahap pemantapan menginstitutionalisasikan nilai dalam praktik kolektif dan budaya sekolah. Model ini menunjukkan bahwa internalisasi karakter memerlukan kesinambungan antara dimensi teologis, pedagogis, dan praksis sosial.

Keberhasilan implementasi model didukung oleh ketersediaan sarana-prasarana, konsistensi monitoring, profesionalitas guru sebagai role model, serta kolaborasi warga sekolah dan orang tua. Namun, dinamika remaja, pengaruh teman sebaya, serta inkonsistensi kebijakan operasional sekolah menjadi tantangan yang memerlukan penataan lebih lanjut agar nilai yang diajarkan selaras dengan praktik kelembagaan.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi sebagai instrumen transformatif dalam membangun karakter ekologis, bukan sekadar penyampai ajaran normatif. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada formulasi model internalisasi berbasis religiusitas yang integratif dan aplikatif, yang dapat direplikasi maupun dikembangkan pada madrasah dan sekolah berbasis agama lainnya guna memperkuat sintesis antara spiritualitas dan kesadaran ekologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardoyn, N. M., Bowers, A. W., & Gaillard, E. (2020). Environmental Education Outcomes for Conservation: A Systematic Review. *Biological Conservation*, 241, 108224. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2019.108224>.
- Bararah, I. (2021). Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(3), 469-482. <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/8586.html>.
- Fadilah, R., et al. (2021). *Pendidikan karakter*. CV. Agrapana Media.

- Gunawan, H. (2019). Analisis sikap peduli lingkungan siswa sd negeri 184 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 139-147. <https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP/article/view/1165>.
- Heimlich, J. E. (2010). Environmental education evaluation: Reinterpreting education as a strategy for meeting mission. *Evaluation and Program planning*, 33(2), 180-185. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2009.07.009>.
- Irawati, T., Ulpah, M., & Amini, M. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata di SMP Negeri 1 Mrebet. *Journal of Syntax Literate*, 9(5), 3195-3206. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i5.15350>.
- Iswari, R. D., Utamo, S. W. (2017). Evaluasi Penerapan Program Adiwiyata untuk Membentuk Perilaku Peduli Lingkungan di Kalangan Siswa. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 15(1), 35-41. <https://doi.org/10.14710/jil.15.1.35-41>.
- Jenkins, W., Berry, E., & Kreider, L. B. (2018). Religion and Climate Change. *Annual Review of Environment and Resources*, 43, 85-108. <https://doi.org/10.1146/annurev-environ-102017-025855>.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25-37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Kementerian Agama RI.
- Lickona, T. (2015). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, D. A. (2023). Analisis Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Kelas I di Sekolah Dasar Negeri 96 Palembang. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 7(2), 403-411. <https://doi.org/10.24114/jgk.v7i2.36860>.
- Otto, S., & Pensini, P. (2017). Nature-Based Environmental Education of Children: Environmental Knowledge and Connectedness to Nature, Together, Are Related to Ecological Behaviour. *Global Environmental Change*, 47, 88-94. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2017.09.009>.
- Salabi, A. S. (2021). Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Halimi: Journal of Education*, 2(1), 69-92. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/halimi/article/view/4947>.

- Siregar, F. R. (2017). Nilai-nilai Budaya Sekolah dalam Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa SD IT Bunayya Padangsidempuan. *Jurnal Pusat Studi Gender dan Anak*, 1(1). <https://doi.org/10.24952/gender.v1i1.777>.
- Stevenson, R. B., Nicholls, J., & Whitehouse, H. (2018). What Is Climate Change Education? *Curriculum Perspectives*, 38(1), 67-71. <https://doi.org/10.1007/s41297-017-0015-9>.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Tanzeh, A. (2009). *Pengantar Metode Penelitian*. Teras.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wiyono, D. (2017). Pemikiran Pendidikan Islam: Konseptualisasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Intelektual Islam Klasik. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 164-179. <https://ejournal.uac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/180>.
- Yin, R. K. (2015). *Case Study Research: Design and Methods*. Sage Publications.
- Yudi, U. (2025). Green Islam Education: Menanamkan Kesadaran Ekoteologis dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(1), 482-495. <https://doi.org/10.69896/modeling.v12i1.2931>.